

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dunia pendidikan mengalami tantangan baru dalam pelaksanaannya. Dimana para lulusan dituntut untuk mampu berinteraksi dan bekerja dalam dunia kerja multinasional, termasuk dengan berbicara bahasa asing untuk menunjang kemampuan para lulusan.¹ Perubahan kebutuhan keterampilan ini terjadi seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat. Seiring berubahnya masyarakat, cara pandang masyarakat terhadap suatu hal juga berubah. Tidak salah jika menganggap bahwa untuk menjadi sukses di tengah perubahan global ekonomi yang sangat cepat ini, perlu setidaknya memiliki pengalaman belajar di luar negeri, khususnya dengan program pertukaran mahasiswa.²

Program pertukaran mahasiswa di luar negeri telah ada sejak lama dan melalui pengalaman belajar di luar negeri ini, para mahasiswa dapat memperluas batasan diri selagi membuka diri kepada budaya baru, pengetahuan baru, serta kesempatan-kesempatan yang dapat mereka raih. Mengikuti pertukaran mahasiswa ke berbagai universitas ternama di dunia bukanlah fenomena yang baru baik di luar negeri dan di Indonesia.³ Sudah banyak sekali program baik yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat, kedutaan negara, ataupun milik swasta yang berusaha memfasilitasi pertukaran mahasiswa tersebut.

¹ Rizvi, F. (2006). Internationalization of curriculum: A critical perspective. In *The SAGE handbook of research in international education* (pp. 337–350). Thousand Oaks: SAGE.

² Berdan, S. N., Goodman, A., & Taylor, C. (2013). *A student guide to study abroad*. New York: Institute of International Education.

³ Naully, M., & Fransisca, V. (2015). Identitas budaya pada mahasiswa batak toba yang kuliah di medan. 2(1), 364–380.

Melalui pertukaran mahasiswa, mahasiswa dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap potensi-potensi yang ada pada diri mereka agar lebih siap untuk bersaing secara global.⁴ Pertukaran mahasiswa dapat dijadikan salah satu kesempatan untuk mencari pengalaman serta pengetahuan-pengetahuan baru oleh para mahasiswa, di luar kegiatan perkuliahan di universitas asal mereka. Maka dari itu, eksistensi program pertukaran mahasiswa semakin meningkat selaras dengan tantangan dunia pendidikan untuk membentuk lulusan yang mampu bersaing di dunia internasional maupun multinasional.

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah program yang merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim. Didukung dengan beberapa landasan hukum, termasuk dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, program MBKM dibentuk untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa Indonesia untuk meningkatkan kompetensi seperti *soft skills* maupun *hard skills* yang relevan dengan perkembangan zaman.⁵

Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) merupakan salah satu sub-program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang memberikan kesempatan bagi pesertanya untuk melakukan pertukaran mahasiswa selama satu semester di universitas-universitas terbaik di dunia. Program IISMA sendiri baru berjalan sejak tahun 2021. Menurut situs resmi IISMA, pada angkatan pertama tahun 2021, terdapat sebanyak 955 mahasiswa dari 98 perguruan tinggi Indonesia yang akhirnya diberangkatkan ke sebanyak 78 universitas luar negeri ternama dunia. Hal ini ditujukan agar para peserta IISMA mendapatkan pengalaman studi selama satu

⁴ Insani, N.N., Fitriyani, S. & Iswandi, D. (2021). Persepsi Mahasiswa tentang Program Merdeka Belajar – Kampus Merdeka Pertukaran Pelajar. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. 5(2), 245-251.

⁵ Kampus Merdeka. 2022. Beranda. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 13 Mei 2023 pk 13.21

semester di universitas ternama dunia dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya termasuk dengan pengetahuan, skill, *networking*, serta bertukar budaya.⁶

Prince of Songkla University (PSU) merupakan universitas pertama di Thailand bagian selatan. Dibangun pada tahun 1967, terdapat 5 (lima) lokasi kampus PSU di Thailand bagian selatan ada di Songkhla (Hat Yai) sebagai lokasi utama, Trang, Pattani, Phuket, dan Surat Thani. Per tahun 2022, sudah ada sekitar 150,000 alumni yang lulus dari PSU.⁷ Sebagai universitas pertama di Thailand selatan, PSU meraih peringkat yang cukup tinggi di antara berbagai universitas top dunia lainnya. Menurut *Quacquarelli Symonds (QS) World University Ranking*, PSU mendapatkan peringkat ke-6 di Thailand dan ke 901-950 di dunia. Sedangkan menurut *Times Higher Education (THE) World University Ranking*, PSU ada di peringkat ke-9 di Thailand dan ke-501 sampai dengan 600 di Asia. *THE World University Ranking* juga menobatkan PSU sebagai satu-satunya universitas Thailand yang mendapatkan gelar “*Best International Strategy of Asia 2022*”. Menurut UniRank, di tahun 2023 ini PSU mendapatkan peringkat ke-5 di Thailand.⁸

PSU menjadi salah satu dari banyak universitas top dunia yang bekerja sama dengan program IISMA. Sebanyak 24 penerima beasiswa (*awardees*) pada tahun 2021 sebagai angkatan pertama IISMA di PSU. Sedangkan pada tahun kedua yaitu 2022, terdapat 3 *awardees* IISMA di PSU. Pelaksanaan IISMA di PSU telah dilaksanakan dan diselesaikan sesuai dengan *timeline* yang telah ditentukan. Namun, dalam penyelenggaraannya, tetap dibutuhkan evaluasi penyelenggaraan program IISMA untuk melihat apakah program berjalan sesuai dengan tujuan atau rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

⁶ IISMA. 2022. *Home*. <https://iisma.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 13 Mei 2023 pk 14.11 WIB

⁷ PSU. 2020. *Facts and Figures*. <https://en.psu.ac.th/about-psu/facts-and-figures>. Diakses pada 8 September 2023 pk. 19.17 WIB

⁸ PSU. Agustus 2023. *PSU Ranking*

Melalui evaluasi program, dapat ditentukan apakah program tersebut bermanfaat dan patut dilanjutkan atau tidak.⁹ Evaluasi program di tingkat komunitas penting dipahami dari aspek sosiologis karena pendekatan pembangunan yang bertumpu pada komunitas.¹⁰ Program pembangunan masyarakat yang dibentuk untuk masyarakat harus mampu mendorong pembangunan masyarakat yang mendorong kualitas hidup komunitas. Berdasarkan hal tersebut, program yang ada harus berorientasi pada apa yang menjadi kebutuhan komunitas tersebut untuk bergerak ke arah yang lebih baik lagi.

Setiap lapisan masyarakat akan terlibat dalam pelaksanaan maupun evaluasi program yang akan dilakukan karena program tersebut harus menghasilkan masyarakat yang aktif dalam menerima program. Melalui model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Daniel L. Stufflebeam, model ini berfokus untuk melihat kualitas suatu program dengan cara menganalisa *Context, Input, Process*, dan *Product* yang ada pada program tersebut.¹¹ Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang cocok untuk diterapkan kepada program IISMA, khususnya untuk mengevaluasi penyelenggaraan program yang dilewati oleh para penerima beasiswa IISMA di Prince of Songkla University, Thailand pada tahun 2021-2022.

Selain itu, adanya urgensi untuk melihat bagaimana program IISMA dapat menjawab masalah-masalah pendidikan yang ada di Indonesia mendorong penulis untuk meneliti topik ini dan menganalisisnya menggunakan perspektif Sosiologi Pendidikan. Program IISMA sebagai salah satu program pendidikan dari kebijakan MBKM dari KEMENDIKBUD, harus memiliki fungsi untuk menjawab permasalahan pendidikan di Indonesia dengan efektif dan efisien. Tentunya penting untuk melihat

⁹ Worthen, B. (1990). Program evaluation. H. Walberg & G. Haertel (Eds.), The international encyclopedia of educational evaluation (pp. 42-47). Toronto, ON: Pergamon Press.

¹⁰ Sardjo, Sulastris, L. Darmajanti, dan K. C. Boediono. (2016). Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial (EFPPS): Partisipasi Multipihak dalam Evaluasi Program. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

¹¹ Stufflebeam, D. (2003). The CIPP model of evaluation. Springer international handbooks of education: International handbook of educational evaluation.

hasil evaluasi program IISMA di PSU dari perspektif sosiologis untuk melihat apakah program tersebut dirancang ataupun diselenggarakan dengan tujuan untuk membantu pendidikan di masyarakat untuk lebih berkembang.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah evaluasi penyelenggaraan program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) menggunakan model Evaluasi CIPP?
2. Bagaimanakah analisis evaluasi penyelenggaraan program IISMA dalam perspektif Sosiologi Pendidikan?

I.3 Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana evaluasi program penyelenggaraan program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian ini merupakan studi kasus pada para penerima beasiswa IISMA di Prince of Songkla University, Thailand.

I.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

Manfaat teoritis:

1. Menyumbangkan kontribusi pada ilmu pengetahuan sosiologi khususnya pada pembahasan model evaluasi CIPP dan sosiologi pendidikan.
2. Sebagai bentuk implementasi berdasarkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan
3. Dapat dijadikan sebagai acuan dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas mengenai evaluasi program pendidikan.

Manfaat praktis:

1. Untuk memberikan gambaran serta penjelasan mengenai bagaimana model evaluasi CIPP dan perspektif sosiologi pendidikan diterapkan pada

penyelenggaraan program IISMA. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai alat bantu menganalisa dan mengambil keputusan kelanjutan program.

2. Memberikan informasi yang dibutuhkan kepada institusi terkait sebagai pihak penyelenggara program IISMA dan para penerima beasiswa program IISMA.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian terkait dengan program pertukaran mahasiswa internasional, penulis temukan dalam beberapa kategori. *Pertama* adalah tentang pertukaran mahasiswa. Pada kategori ini, artikel pertama berjudul “Evaluasi Keefektifan Program Pertukaran Pelajar Antara Program Studi Teknik Industri Universitas Widyagama Malang dengan Perguruan Tinggi Dalam dan Luar Negeri” oleh Arie Restu Wardhani, Istiadi, Silviana, dan Mustakim pada 2021. Artikel tersebut meneliti mengenai keefektifan program pertukaran pelajar untuk mengukur dan mengetahui apa saja yang dapat diperbaiki untuk meningkatkan performa kegiatan.

Artikel kedua berjudul “Language & Culture in English as a Foreign Language Teaching: A Socio-Cultural Experience of Some Exchange Students from Piaui Federal Institute” oleh Giselda dos Santos Costa pada tahun 2018. Artikel penelitian ini meneliti bagaimana persiapan pemerintah Brazil dalam program pertukaran pelajarannya. Para pelajar yang mengikuti program ini diberikan pelajaran bahasa Inggris, namun banyak dari mereka yang masih kesulitan bahkan gagal dalam mencapai standar bahasa Inggris yang dibutuhkan.

Artikel ketiga berjudul “The effect of study abroad on Intercultural Competence: Results from a Longitudinal Quasi-Experimental Study” oleh Sybille Heinzmann, Roland Künzle, Nicole Schallhart, Marianne Müller pada tahun 2015. Penelitian ini berfokus pada bagaimana menempuh pendidikan di luar negeri (*abroad*) dapat berpengaruh pada kompetensi komunikasi antar budaya kita.

Pada kategori ini, terdapat pula disertasi yang berjudul “Developing Intercultural Competence in Short-Term Exchange Trips: A Phenomenological Study” oleh Dinah D'Antoni pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa

pengalaman dari 12 pelajar yang dahulu ketika SMA mengikuti pertukaran pelajar singkat ke Argentina atau Spanyol.

Selain disertasi, terdapat buku berjudul “A Student Guide to Study Abroad” oleh Stacie Nevadomski Berdan, Dr. Allan Goodman, dan Sir Cyril Taylor GBE pada tahun 2013. Buku ini ditulis untuk memberikan pedoman kepada para pelajar yang tertarik untuk belajar di luar negeri. Buku ini membahas topik yang beragam mengenai pengalaman belajar di luar negeri, termasuk dari memilih program belajar di luar negeri, persiapan keberangkatan, beradaptasi dengan budaya baru, dan memaksimalkan pengalaman belajar di luar negeri.

Kategori *Kedua* adalah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam kategori ini, artikel pertama berjudul “Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan *General Education*” oleh Aiman Faiz dan Purwati pada tahun 2021. Artikel penelitian ini membahas mengenai konsep MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yang berkoherensi dengan kurikulum *general education*.

Artikel kedua berjudul “Evaluasi Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Bidang Studi Akuakultur” oleh Mulyana, Yudi Wahyudin, Dudi Lesmana, Muarif, Fia Sri Mumpuni, Eko Rini Farastuti pada tahun 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program MBKM pada bidang studi Akuakultur, Universitas Djuanda. Evaluasi dampak diteliti pada mahasiswa dan dosen.

Kategori *Ketiga* adalah Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA). Artikel pertama dalam kategori ini berjudul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Peserta Program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) di Rusia” oleh Ari Budiarti, Hafied Cangara, dan Umaimah Wahid pada tahun 2022. Mahasiswa yang mengikuti program IISMA di Rusia menghadapi tantangan berupa keterbatasan berbahasa Rusia untuk kepentingan berkomunikasi selama menjalani program IISMA di Rusia.

Artikel kedua pada kategori Program IISMA berjudul “Exploring 21st-Century Critical Skills Needed for Preparing New Students for Indonesian International Student Mobility Awards Exploring” oleh Hartati dan Wa Ode Riniati pada tahun 2022. Artikel penelitian ini meneliti tentang keterampilan-keterampilan di abad ke-21 apa saja yang dibutuhkan untuk bisa mendaftar dan menjalani program IISMA.

Artikel ketiga pada kategori ini berjudul “Explorational Study of International Student Mobility Program Challenges in Dealing with Global Diversity and Change” oleh Dian Islami Prasetyaningrum, Hafida Ruminar, Aurora Ivana, dan Putra Irwandi pada tahun 2022. Selama menjalani program IISMA di luar negeri, para mahasiswa IISMA menghadapi berbagai macam tantangan yang dilatarbelakangi oleh berbagai macam hal. Melalui penelitian ini, para peneliti mencari tahu apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi tantangan tersebut dan bagaimana para mahasiswa IISMA berusaha melewatinya.

Kategori *Keempat* adalah Evaluasi Program. Pada kategori ini, artikel pertama berjudul “Evaluasi Program Implementasi MBKM-Pertukaran Pelajar” oleh Nasrun Syahrir, Andi Mulawakkan Firdaus, Nasir, Akram, Amri Amal, dan Muafiah Nur pada 2023. Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk belajar di luar program studi mereka melalui program Pertukaran Pelajar MBKM. Program Pertukaran Pelajar MBKM inilah yang dilakukan evaluasi untuk melihat kekuatan, hambatan, dan pengalaman baik yang diberikan program.

Artikel kedua berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pertukaran Pelajar Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) Pada Mahasiswa Kesehatan Inbound di Universitas Muslim Indonesia” oleh Nurmiati Muchlis, Nurjannah Abna, Rezky Aulia Yusuf, Awaluddin Syamsu, dan Lukman Chalid pada tahun 2022. Artikel penelitian ini mengevaluasi kegiatan pertukaran pelajar di Universitas Muslim Indonesia dalam penyelenggaraan pertukaran pelajar di bawah program MBKM. Terdapat 30 mahasiswa yang melakukan pertukaran pelajar di

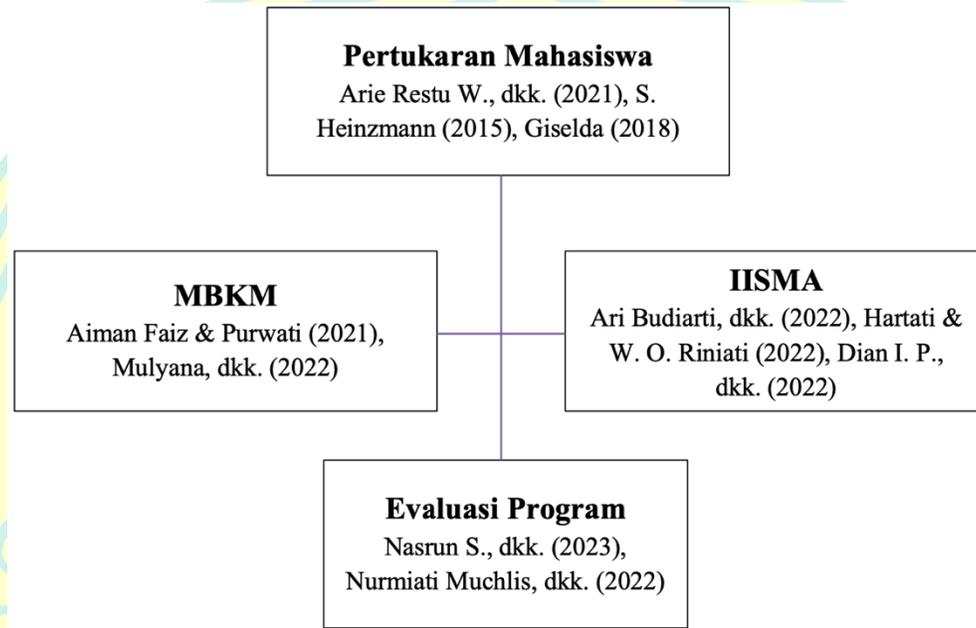
Universitas Muslim Indonesia, dan 7 diantaranya menjadi sampling penelitian yang berfokus pada mahasiswa program studi kesehatan.

Pada kategori ini terdapat pula tesis dengan judul “Formative Evaluation of a Steam and Nutrition Education Summer Program for Low-Income Youth” oleh Jacquelyn Potvin pada tahun 2021. Melakukan evaluasi formatif terhadap proyek kurikulum stRIde untuk menilai konten, kepekaan budaya, kelayakan, dan acuan standar kurikulum.

Selain itu, penulis juga melakukan tinjauan terhadap buku berjudul “Implementasi Model Evaluasi Formatif Program Pembangunan Sosial (EFPPS): Partisipasi Multipihak dalam Evaluasi Program” oleh Sulastris Sardjo, Linda Darmajanti, Koeshariyaningsih C. Boediono pada tahun 2016. Buku ini membahas mengenai metodologi evaluasi terhadap program yang dilakukan pada tingkat komunitas dan berfokus pada partisipasi para pihak yang terlibat pada program. Dalam pembahasannya, penulis mengambil salah satu contoh empirik dari evaluasi sebuah program pengembangan komunitas di kawasan hutan konservasi.

Terakhir, ada buku “Evaluating Development Programmes and Projects: Second Edition” oleh Reidar Dale pada tahun 2004 yang menjadi tinjauan penelitian selanjutnya untuk kategori *Keempat*, Evaluasi Program. Dalam buku ini, Dale menuliskan mengenai bagaimana proses evaluasi program dan proyek serta mengemukakan dasar teori dari evaluasi, tipe-tipe metode dan pendekatan evaluasi, serta pertimbangan-pertimbangan apa saja yang dilakukan untuk melakukan evaluasi.

Bagan 1.1 Skema Kategorisasi Penelitian Sejenis



Sumber: Diolah Penulis, 2023

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Konsep Pertukaran Mahasiswa

Pertukaran Mahasiswa terjadi ketika mahasiswa dari dua universitas yang berbeda menjalankan satu (atau mungkin dua) semester di universitas yang satunya untuk mengambil mata kuliah yang tersedia.¹² *Home university* merupakan sebutan untuk universitas asal mahasiswa, sedangkan *Host university* merupakan sebutan untuk universitas tujuan dimana mahasiswa menjalankan program pertukaran mahasiswa.¹³ Pertukaran ini tentu dapat dilakukan antar universitas dalam negeri maupun luar negeri. Selama berpartisipasi dalam program pertukaran, partisipan akan banyak belajar hal

¹² A. Al-Youbi et al. (eds.). 2020. Successful Global Collaborations in Higher Education Institutions. London: SpringerOpen

¹³ Ibid

baru. Hal ini dikarenakan mereka akan tinggal di tempat yang baru dan kemungkinan besar berbeda dari tempat yang biasa mereka tinggal. Perbedaan budaya, bahasa, iklim, maupun lingkungan sosial dapat menjadi faktor yang harus diperhatikan ketika akan melakukan program pertukaran, khususnya pada masa adaptasi awal.

Oleh karena itu, melalui kesempatan pertukaran mahasiswa khususnya ke luar negeri, mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berbahasa asing, mempelajari kebudayaan asing, serta mengembangkan hubungan sosial dengan mahasiswa maupun masyarakat lokal di *host university*.¹⁴ Banyak mahasiswa yang mengaku bahwa mereka dapat meningkatkan toleransi terhadap perbedaan budaya semenjak mengikuti program pertukaran mahasiswa. Hal ini dikarenakan mereka telah berpengalaman berhadapan dengan banyak orang yang memiliki kebudayaan serta latar belakang yang berbeda.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa kemampuan paling utama dalam hidup yang bisa didapatkan dalam mengikuti program pertukaran mahasiswa adalah kecerdasan lintas budaya. Kecerdasan lintas budaya merupakan kemampuan untuk menghargai budaya yang berbeda-beda dan tidak familiar, sekaligus menghadapi kesulitan yang mungkin dihadapi ketika berada di lingkungan dan budaya yang berbeda.¹⁶ Program pertukaran mahasiswa memungkinkan partisipannya untuk lebih mengeksplor diri mereka dengan keluar dari zona nyaman. Partisipan akan terdorong untuk mengeksplor diri mereka dikarenakan keharusan untuk beradaptasi di tempat yang baru dan tidak familiar dengan budaya, bahasa, maupun lingkungan sosial yang ada.

Ada beberapa program pertukaran mahasiswa yang sudah ada sejak lama. Beberapa diantaranya adalah Erasmus, AFS Intercultural Program, Fulbright, GKS, dan lain-lain. Biasanya, informasi mengenai pertukaran mahasiswa ini dapat diakses

¹⁴ Costas, C. Aileen, and Jedidiah K. Singco. (2016). Review of Experiences of Japanese Exchange Students in a Cebuano University. *University of the Visayas (Journal of Research)*, 115–22

¹⁵ A. Al-Youbi, op cit. hal. 65

¹⁶ Stacie Nevadomski Berdan. (2013). *A Student Guide to Study Abroad*. New York, Ny: Institute Of International Education.

melalui berbagai macam media informasi termasuk internet, sosial media, maupun melalui kedutaan negara atau melalui kantor urusan internasional universitas.

I.6.2 Konsep Program MBKM

Melalui buku panduan merdeka belajar - kampus merdeka (MBKM) yang dikeluarkan secara resmi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), program MBKM merupakan program yang disusun untuk mempersiapkan mahasiswa Indonesia ke dunia karir dengan keterampilan terbaik sehingga dapat membentuk generasi terbaik di Indonesia. MBKM menawarkan beberapa program untuk mendukung hal tersebut. Program MBKM diharapkan dapat menjadi jawaban dari tantangan yang dihadapi oleh para mahasiswa di era saat ini. Di tengah perubahan dunia yang sangat pesat ini, mahasiswa dituntut untuk mampu menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja, serta perubahan teknologi. Maka dari itu, tujuan dari program MBKM adalah memberikan hak belajar tiga semester di luar program studi agar para lulusan universitas lebih siap menghadapi kebutuhan zaman yang terus berubah.

Menurut situs resmi MBKM (kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/), manfaat mengikuti program MBKM adalah memperluas jaringan, mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan kemampuan, mendapatkan ilmu secara langsung dari mitra, dan tentunya ada jaminan kegiatan dapat dikonversi menjadi sks sehingga partisipan tidak perlu ketinggalan semester di universitas asal. Program MBKM yang merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kemendikbudristek, berusaha memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa Indonesia untuk mengasah kemampuan dengan langsung terjun ke lapangan maupun dunia kerja sebagai langkah awal persiapan karir. Program-program yang ada di MBKM adalah sebagai berikut:

1. Kampus Mengajar;
2. MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikasi);
3. Pertukaran Mahasiswa Merdeka;
4. Wirausaha Merdeka;
5. IISMA;

6. Praktisi Mengajar;
7. Bangkit by Google, GoTo, Traveloka;
8. Kementerian ESDM - GERILYA.

Tentunya setiap program memiliki tujuan spesifik yang berbeda dengan satu sama lain dan fokus yang berbeda. Maka dari itu, mahasiswa dapat memilih program yang ingin mereka ikuti dan menyesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing. Mahasiswa dipersilahkan untuk mendaftar program yang sesuai dengan keinginan mereka selama mereka sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh program tersebut.

I.6.3 Konsep Program IISMA

Pada buku panduan IISMA (2021) dijelaskan bahwa IISMA merupakan salah satu dari delapan program MBKM yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kegiatan serta pertukaran mahasiswa ke universitas ternama luar negeri. Per Desember 2022, terdapat 1150 penerima beasiswa, 67 partner universitas luar negeri, 25 negara, dan 2145 alumni penerima beasiswa.¹⁷ Mahasiswa dapat mengambil mata kuliah serta kegiatan di universitas luar negeri dan akan dikonversikan ke semester universitas asal mahasiswa. IISMA merupakan program beasiswa untuk pertukaran mahasiswa ke luar negeri, sehingga pihak IISMA akan memfasilitasi mahasiswa untuk akhirnya berangkat dan menjalankan semester di universitas luar negeri. Pada dasarnya, tujuan program IISMA adalah sebagai berikut:

1. Membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengenal dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi terkini dan arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa depan;
2. Mengembangkan persahabatan dan jejaring mahasiswa peserta dengan mahasiswa, pengajar, maupun masyarakat secara umum di negara tempat mahasiswa melaksanakan program;

¹⁷ IISMA. *Home*. Op. cit.

3. Mempersiapkan lulusan perguruan tinggi yang berkualitas, berpikiran terbuka, memiliki pengalaman dan pengetahuan global serta siap menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0;
4. Memperkuat hubungan yang baik antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah negara-negara domisili perguruan tinggi mitra.

Adapun manfaat beasiswa yang difasilitasi oleh IISMA adalah sebagai berikut:

1. Uang pendaftaran dan SPP (at cost) yang akan dibayarkan langsung ke perguruan tinggi mitra luar negeri;
2. Biaya perjalanan berupa tiket pesawat pulang pergi kelas ekonomi dari kota asal di Indonesia ke kota tujuan belajar (at cost);
3. Biaya hidup bulanan di negara tujuan belajar sesuai ketentuan Kemdikbud;
4. Asuransi kesehatan selama mengikuti program pertukaran mahasiswa luar negeri;
5. Biaya tes PCR sebelum berangkat ke negara tujuan dan saat akan kembali ke Indonesia jika diperlukan;
6. Biaya penerbitan visa negara tujuan;
7. Biaya bantuan keadaan darurat mahasiswa secara kolektif.

Dalam pelaksanaannya, IISMA bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) untuk mendukung program beasiswa pertukaran mahasiswa ke universitas luar negeri. Mahasiswa universitas yang berada dalam naungan Ditjen Dikti dapat mendaftar IISMA dengan melewati beberapa tahap seleksi. Jika mahasiswa yang didaftar dinilai sesuai dengan persyaratan dan kriteria yang pihak IISMA inginkan, mahasiswa akan diterima menjadi *awardee* atau penerima beasiswa IISMA.

I.6.4 Model Evaluasi Program CIPP

Model Evaluasi Program CIPP dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1960-an.¹⁸ Pada model evaluasi CIPP, hal utama yang mendasari suatu evaluasi adalah persamaan *core values* (Stufflebeam: 2003). Seluruh pihak yang terlibat dalam evaluasi program harus paham apa yang menjadi landasan program dilaksanakan, tujuan program, prinsip program, ataupun visi program agar evaluasi program dapat dilaksanakan dengan baik. Model evaluasi CIPP bukan didasari oleh tujuan program yang berhasil tercapai atau tidak, melainkan didasari oleh bagaimana program yang dievaluasi bisa berkembang ke arah yang lebih baik. *Core values* dapat dianggap sebagai fondasi yang mendasari program itu dibentuk dan dijalankan.

Model Evaluasi CIPP adalah *Context, Input, Process, dan Product*. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai *Context, Input, Process, dan Product* adalah sebagai berikut:

1. *Context* adalah tahap yang dapat membantu para pelaksana evaluasi untuk memahami faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan dari program. Karena pada *context*, pelaksana evaluasi dapat mengetahui apa sebenarnya tujuan program dilaksanakan.
2. *Input* adalah tahap dimana relevansi dan kesesuaian program dinilai dan dipertimbangkan. Hal ini perlu dilakukan untuk menilai apakah kegiatan yang dilakukan oleh program sudah sesuai dan relevan dengan tujuan serta kebutuhan program.
3. *Process* dapat membantu para pelaksana evaluasi untuk mengidentifikasi kekurangan serta kekuatan pelaksanaan program. Hal ini termasuk juga menilai apakah ada kegiatan atau kebijakan yang dinilai tidak sejalan dengan tujuan serta kebutuhan program.

¹⁸ Stufflebeam, D. (2003). The CIPP model of evaluation. Springer international handbooks of education: International handbook of educational evaluation.

4. *Product* merupakan tahap dimana para pelaksana evaluasi menilai hasil dari program yang telah dijalankan seperti perubahan dalam tingkah laku, sikap, atau indikator lain yang termasuk dalam keefektifan program.

Jadi, model evaluasi CIPP berfokus pada penentuan kebijakan yang relevan untuk keberlangsungan dan pengembangan program dengan cara menganalisis kekuatan serta kekurangan suatu program.¹⁹

I.6.5 Perspektif Fungsionalisme Pendidikan David Hargreaves

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat evaluasi penyelenggaraan program IISMA di PSU dari perspektif sosiologi pendidikan. Perspektif dapat digunakan sebagai alat analisis. Hal ini dikarenakan perspektif adalah cara melihat atau sudut pandang yang digunakan untuk melihat suatu fenomena yang terjadi.²⁰ Dengan menggunakan perspektif sosiologi pendidikan untuk menganalisis evaluasi penyelenggaraan program IISMA di PSU, kita dapat melihat relevansi antara penyelenggaraan IISMA dengan konsep sosiologis, khususnya sosiologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan merupakan sudut pandang sosiologis yang dapat membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan.²¹ Sebagai jembatan dari ilmu pendidikan dan sosiologi, sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang berusaha untuk memaksimalkan proses pendidikan agar dapat mengembangkan potensi kepribadian individu menjadi lebih baik.²² Maka dari itu, sosiologi pendidikan mempelajari masalah-masalah yang ada di bidang pendidikan dan berusaha memberikan solusinya berdasarkan pendekatan sosiologis.²³

Adapun tujuan dari sosiologi pendidikan adalah untuk memberikan penjelasan yang relevan dengan keadaan pendidikan yang ada di masyarakat. Dengan tujuan yang ada, sosiologi pendidikan berusaha untuk menganalisis kebutuhan maupun masalah

¹⁹ Ibid, hal. 31

²⁰ Martono, Nanang. 2010. Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: Mengurai Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi. Yogyakarta: Gava Media.

²¹ Pettalongi, Adawiyah. 2023. Sosiologi Pendidikan. Singaraja: Penerbit Adab.

²² Nasution, S. 2010. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

²³ Suci, I Gede Sedana, dkk. 2020. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.

yang ada di bidang pendidikan dari sudut pandang sosiologis. Pendidikan yang mempunyai peran untuk mendidik atau membentuk karakter maupun perilaku seseorang dan/atau kelompok ke arah yang lebih baik.²⁴

Oleh karena itu, penting untuk pendidikan menganalisis kebutuhan, permasalahan, serta manfaat yang dimiliki oleh suatu proses pendidikan. Setiap pihak yang terlibat dengan proses pendidikan harus mampu memahami hal tersebut guna menyusun sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.²⁵

Sosiologi pendidikan melihat pendidikan sebagai sarana dan alat pendukung terjadinya perubahan sosial di masyarakat.²⁶ Masyarakat bersifat dinamis alias selalu berubah-ubah. Maka dari itu, kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat akan selalu berubah-ubah, seiring berjalannya waktu. Perubahan yang terjadi di masyarakat harus dipahami dan diperhatikan oleh pendidikan agar mampu memberikan solusi yang relevan terhadap perubahan yang ada. Sederhananya, pendidikan harus mengikuti perubahan dan perkembangan dinamika sosial yang terjadi.²⁷

Perubahan sosial akan selalu terjadi di masyarakat dari hal terkecil hingga hal besar yang tentunya akan mempengaruhi masyarakat dari berbagai aspek kehidupan.²⁸ Perubahan sosial terjadi ketika masyarakat mulai menggunakan unsur maupun sistem sosial budaya yang baru dan meninggalkan yang lama. Perubahan ini terjadi pada tingkat individu, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia. Aspek-aspek yang ada pada perubahan sosial adalah perubahan pola pikir masyarakat, perubahan perilaku

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Martono. Op. Cit.

²⁷ Suci, dkk. Op. Cit.

²⁸ Kasnawi, M. Tahir dan Sulaiman Asang. 2014. *Perubahan Sosial dan Pembangunan: Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial* (pp. 1-46). Jakarta: Universitas Terbuka

masyarakat, dan perubahan budaya materi.²⁹ Adapun fase-fase yang akan dilewati oleh masyarakat ketika mengalami perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat menolak perubahan yang datang, baik yang datang secara alami maupun dipaksakan. Hal ini terjadi karena masyarakat menganggap norma dan nilai yang ada di masyarakatnya sudah dianggap yang paling baik dan dipegang secara teguh. Maka ketika terjadi perubahan, masyarakat akan menganggap perubahan yang ada ini mengancam eksistensi norma dan nilai tradisionalnya. Pada fase ini, masyarakat berusaha mempertahankan tradisi masyarakat yang sudah ada.

2. Masyarakat kebingungan dengan kehadiran perubahan sosial. Perubahan yang dapat diterima baru perubahan-perubahan yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai tradisional di masyarakat.

3. Perubahan sosial telah diterima di masyarakat. Masyarakat telah menyadari bahwa perubahan sosial tidak dapat dihindari. Peran pendidikan dimainkan pada fase ini untuk mempersiapkan generasi penerus untuk menghadapi perubahan. Lembaga-lembaga pendidikan berperan sebagai “*agent of change*” atau agen perubahan yang dapat mendorong individu untuk perubahan di masyarakat. Tentunya ke arah yang lebih baik. Pendidikan akan menyiapkan individu dari segi pengetahuan, teknologi, serta keterampilan.

4. Setelah dapat menerima perubahan dan memaksimalkan potensi perubahan sosial melalui pendidikan, masyarakat telah mengalami kemajuan yang pesat. Masyarakat ini disebut dengan kelompok masyarakat *established*. Artinya, masyarakat yang sudah mapan dalam bidang ilmu, ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan. Dalam fase keempat ini, masyarakat telah mampu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang ada dan tidak akan kebingungan lagi ketika mengalami perubahan selanjutnya.³⁰

²⁹ Bungin, H.M. Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana PrenadaMedia.

³⁰ Brookover, Wilbur B dan David Gottlieb. 1961. Chapter III: Sociology of Education (pp. 37-38). New York: American Book Company.

Fungsi pendidikan pada perubahan sosial adalah melakukan reproduksi budaya, mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan tradisional, perubahan tingkat ekonomi sosial tradisional, dan perubahan-perubahan dasar terhadap institusi masyarakat tradisional yang kemungkinan besar tidak bisa mengikuti kecepatan perubahan yang ada.³¹ Maka dari itu, sistem pendidikan dapat mendukung proses perubahan sosial yang terjadi di suatu masyarakat. Sistem pendidikan yang telah dirancang untuk mendukung adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dapat membentuk pola pikir masyarakat menjadi lebih kritis. Tentunya, dengan pemikiran kritis, masyarakat dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Perspektif sosiologi pendidikan juga memiliki pendekatan makro dan mikro. Pada pendekatan makro, terdapat perspektif fungsionalisme, dan konflik. Sedangkan untuk pendekatan mikro terdapat perspektif interaksionisme simbolik.

Pada perspektif fungsionalisme, masyarakat dianggap sebagai suatu sistem terstruktur yang terdiri dari sub-sub sistem yang memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi-fungsi tersebut harus berjalan dengan sesuai demi keberlangsungan masyarakat secara jangka panjang.³² Dalam hal ini, pendidikan berperan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Agar setiap individu yang terlibat di masyarakat dapat menjalankan fungsi dan perannya di kelompok sosial.³³

Selanjutnya, perspektif konflik identik dengan teori kelas yang merupakan sumbangan teori oleh Karl Marx. Dikarenakan masyarakat terdiri dari struktur-struktur yang didasari oleh kekuasaan, wewenang, dan dominasi oleh satu pihak yang melakukannya terhadap pihak lain. Pihak yang menguasai dan dikuasai cenderung memiliki kepentingan berbeda, ini akan mendorong terjadinya konflik antar dua

³¹ Suci, dkk. Op. Cit. Hal. 111-112

³² Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

³³ Kusniyanto, Yudha. (2014). Evaluasi Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Kasus Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana).

kelompok tersebut.³⁴ Maka, pendidikan sebagai institusi di masyarakat justru dapat menjadi alat untuk melestarikan perbedaan kedua kelompok tersebut, khususnya perbedaan kelas sosial dari kualitas dan lingkungan pendidikan.³⁵ Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula kelas sosialnya.

Hal ini dikarenakan tidak semua lapisan masyarakat dapat mengakses kualitas pendidikan yang sama. Maka dari itu, pendidikan dapat membuat klasifikasi sosial baru, yaitu kelompok elit pendidikan. Namun, pendidikan juga dapat berperan untuk mensejahterakan masyarakat dengan ilmu pengetahuan dan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat untuk menghilangkan dominasi kelas maupun mewujudkan keadilan sosial.

Terakhir adalah perspektif sosiologi pendidikan melalui pendekatan mikro yaitu interaksionisme simbolik. Berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik, manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan makna pada simbol-simbol yang mereka gunakan dalam komunikasi dan interaksi mereka. Melalui komunikasi dan interaksi yang terjadi di sekitarnya, manusia pasti belajar untuk bertahan dan beradaptasi. Hal ini dilakukan berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, memberikan definisi atau makna, ataupun melakukan evaluasi terhadap segala interaksi yang terjadi di dalam masyarakat.³⁶

Sedangkan dalam pendidikan, individu sebagai siswa ataupun mahasiswa akan memperhatikan dan menyesuaikan dirinya dengan orang sekitar dan lingkungannya. Maka dari itu, pendidikan bukanlah institusi yang tidak hidup atau satu arah. Melainkan, pendidikan adalah institusi yang harus melibatkan siswanya untuk aktif melakukan interaksi, pemaknaan sosial, dan saling mempengaruhi satu sama lain.³⁷ Hal ini akhirnya dapat menjadi dorongan bagi individu untuk mengenyam pendidikan sesuai dengan pengaruh sekitarnya. Kemampuan untuk memperhatikan dan

³⁴ Sunarto. Op. Cit. Hal. 219

³⁵ Kusniyanto. Op. Cit. Hal. 34

³⁶ Sunarto. Op. Cit. Hal. 221

³⁷ Kusniyanto. Op. Cit.

menyesuaikan ini dibutuhkan oleh individu untuk tetap bertahan di sistem sosial dan institusi sosial.

Melihat evaluasi penyelenggaraan program IISMA di PSU dari perspektif sosiologi pendidikan, maka penelitian ini akan membahas relevansi penyelenggaraan program dengan menganalisis kebutuhan pendidikan di era saat ini yang didukung dengan perubahan sosial yang terus terjadi. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, evaluasi penyelenggaraan program IISMA di PSU akan dianalisis mengenai peran program dalam menjawab kebutuhan pendidikan dan perubahan sosial apa yang ditimbulkan oleh program IISMA.

Menurut Durkheim, masyarakat merupakan kesatuan secara keseluruhan yang memiliki bagian-bagian dengan fungsinya masing-masing. Fungsi dari bagian-bagian masyarakat tersebutlah yang membuat sistem menjadi seimbang.³⁸ Perspektif inilah yang menjadi dasar dari perspektif fungsionalisme. Setiap bagian yang ada di masyarakat akan bergantung terhadap satu sama lain untuk keberlanjutan sistem masyarakat. Masyarakat akan mengalami keruntuhan dan menjadi berantakan jika nilai dan norma yang ada tidak diturunkan ke generasi-generasi selanjutnya.³⁹

Pendidikan berperan untuk menjalankan proses sosialisasi dan/atau homogenisasi, heterogenitas, alokasi serta pembagian peran-peran sosial. Peran pendidikan ini akhirnya akan mempengaruhi struktur sosial berupa distribusi peran dalam masyarakat.⁴⁰ Pendidikan dapat memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, serta budaya untuk generas-generasi muda.⁴¹ Perspektif fungsionalisme melihat keterkaitan masyarakat dengan bagian-bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain di dalamnya, termasuk dengan masyarakat dan pendidikan.

³⁸ Hidayat, Rakhmat. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

³⁹ Ibid

⁴⁰ Maunah, Binti. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia*, 10(2), 159-178. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>

⁴¹ Hidayat. Op. Cit.

Setiap masyarakat memiliki standar ideal tertentu untuk dipenuhi. Pendidikan dapat berfungsi sebagai institusi yang membantu memenuhi standar ideal tersebut. Seorang individu dapat belajar dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan yang ia butuhkan. Tentunya, pengetahuan dan keterampilan ini dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sosial yang terlibat pada ranah pendidikan tersebut.⁴²

Dalam perspektif fungsionalisme membagi elemen-elemen masyarakat sesuai dengan fungsinya yaitu fungsional dan disfungsional. Fungsional jika elemen tersebut berkontribusi pada stabilitas sosial, dan disfungsional jika elemen tersebut mengganggu stabilitas sosial. Namun, tidak menutup kemungkinan satu elemen masyarakat dapat menjadi fungsional dan disfungsional sekaligus.⁴³

Menurut Durkheim, pendidikan adalah institusi di masyarakat yang memiliki peran untuk mentransmisikan nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini juga termasuk dengan pengetahuan dan keterampilan yang akan dibutuhkan seseorang saat memasuki dunia karir nanti. Masyarakat akan mempengaruhi sistem maupun institusi pendidikan sesuai dengan nilai, norma, perkembangan, latar sosial, serta kebutuhan masyarakat tersebut.⁴⁴

Pendidikan dipengaruhi oleh generasi dewasa yang berperan dalam masyarakat, namun diperuntukkan untuk generasi yang belum siap berperan banyak dalam kehidupan sosial bermasyarakat.⁴⁵ Seperti Durkheim, Talcott Parsons juga menganggap pendidikan sebagai suatu institusi di masyarakat yang mempersiapkan individunya untuk transisi. Pendidikan dapat menyiapkan generasi muda untuk kehidupan masa dewasanya nanti dengan berusaha melihat dari bagaimana suatu masyarakat dijalankan.⁴⁶

⁴² Durkheim, Emile. (1956). *Education and Sociology*. New York: Collier-Macmillan Limited.

⁴³ Hidayat Op. Cit.

⁴⁴ Durkheim. Op. Cit.

⁴⁵ Ibid, hal. 70-71.

⁴⁶ Thompson, Karl. 2017. *Talcott Parsons' Perspectives on Education*.

<https://revisesociology.com/2017/09/05/talcott-parsons-perspective-on-education/>. Diakses pada 7 November 2023 pk 21.25 WIB

Melalui peran pendidikan, masyarakat akan mencapai suatu tingkat homogenitas tertentu. Hal ini dikarenakan nilai-nilai dan norma yang tertanam di masyarakat akan ditransmisikan melalui pendidikan.⁴⁷ Durkheim melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang memiliki kebutuhan tertentu dan harus dipenuhi oleh setiap pihak yang terlibat di masyarakat.⁴⁸ Transmisi nilai, norma, pengetahuan, serta keterampilan akan membantu masyarakat untuk bertahan hidup karena tingkat homogenitas yang cukup.⁴⁹ Namun, tidak menutup kemungkinan pendidikan juga menciptakan keberagaman dalam masyarakat yang dapat mendorong perkembangan masyarakat.

Dalam perspektif fungsionalismenya terhadap pendidikan, Emile Durkheim berpendapat bahwa pendidikan memiliki dua fungsi positif dalam masyarakat yaitu *Social Solidarity* dan *Teaching Specialist Skills*.⁵⁰ Pendidikan dalam fungsi pertama, *Social Solidarity*, berperan sebagai institusi yang mengikat masyarakat bersama agar mencapai kesolidaritasan sosial.⁵¹ Dalam fungsi ini, pendidikan dapat meningkatkan solidaritas masyarakat dengan cara mentransmisikan budaya warisan masyarakat, mempromosikan nilai dan norma, dan menumbuhkan rasa kesatuan.⁵²

Social Solidarity membutuhkan komitmen yang besar dari masyarakat. Setiap anggota masyarakat harus percaya bahwa kepentingan bersama harus diprioritaskan daripada kepentingan individu. Pendidikan akan mengajarkan keterkaitan antara individu dengan masyarakat. Melalui pendidikan, anak-anak dapat mengembangkan komitmen mereka terhadap kelompok sosial.⁵³

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Maunah. Op. Cit.

⁴⁹ Hidayat. Op. Cit.

⁵⁰ Blackedge, David, dan Barry Hunt. (1985). *Sociological Interpretations of Education*. New York: Routledge.

⁵¹ Ibid

⁵² Durkheim. Op. Cit.

⁵³ Hidayat. Op. Cit.

Sedangkan pada fungsi kedua yaitu *Teaching Specialist Skills*, pendidikan berperan untuk mengajarkan masyarakat keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini dibutuhkan untuk mempersiapkan mereka menghadapi dunia karir nantinya. Perubahan yang kerap terjadi di masyarakat mengakibatkan pergantian kebutuhan keterampilan. Hal ini akhirnya mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi. Pendidikan harus menjadi institusi yang bisa menjadi wadah untuk memfasilitasi masyarakat untuk beradaptasi dengan pergeseran kebutuhan keterampilan pada generasi pekerja selanjutnya.⁵⁴

Oleh karena itu, dengan perubahan yang dialami sekarang yaitu globalisasi, masyarakat akhirnya harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pendidikan harus dapat memfasilitasi perubahan keterampilan yaitu keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21 ini.⁵⁵ Maka dari itu, Durkheim berpendapat bahwa pendidikan menyediakan fungsi yang diperlukan untuk homogenitas dan kelangsungan hidup masyarakat yaitu melalui *social solidarity* dan *teaching specialist skills*.

Tak hanya Durkheim, konsep Fungsionalisme Pendidikan juga datang dari David Hargreaves yang merupakan pengikut Emile Durkheim. Hargreaves berpendapat bahwa jika pendidikan ingin berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan norma, pendidikan harus menekankan mengenai tugas dan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab ini akan membantu mempersiapkan para murid untuk peran sosial mereka di masyarakat.⁵⁶

Hargreaves juga mengkritik Durkheim mengenai fungsi transmisi nilai yang dikemukakan oleh Durkheim. Berbeda dengan Durkheim, Hargreaves menyadari bahwa dalam satu masyarakat, bisa jadi terdapat budaya dan nilai yang beragam akan

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ Hartati dan Wa Ode Riniati. Op. Cit.

⁵⁶ Hargreaves, David. (2012). *The Challenge for Comprehensive School: Culture, Curriculum and Community*. NY: Routledge.

satu sama lain. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa pendidikan di era modern harus dapat menjadi sarana pemersatu perbedaan dan keberagaman yang ada.⁵⁷

Hargreaves berpendapat bahwa Durkheim tidak melihat keberagaman tersebut dan cenderung lebih condong ke kelas elit saja. Sedangkan murid yang berasal dari kelas pekerja tidak merasa terwakili dan dihargai di ranah pendidikan. Akhirnya anak-anak dari kelas pekerja akan menolak nilai dan norma yang berusaha ditransmisikan oleh pendidikan, dan akhirnya menolak untuk berkontribusi ke masyarakat sesuai sistem yang ada. Oleh karena itu, penting adanya tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada murid agar mereka menumbuhkan rasa kewenangan dan kontribusi terhadap kehidupan pendidikan mereka. Akhirnya dengan cara ini, sekolah akhirnya mempunyai fungsi yang relevan dengan mentransmisikan nilai-nilai yang memang milik bersama, mempromosikan disiplin diri, dan tentunya *social solidarity*.⁵⁸

I.6.7 — Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats (SWOT)

Model analisis ini dapat membantu suatu organisasi untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang ada. Analisis tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan mengatur strategi pengembangan.⁵⁹ Faktor internal akan diidentifikasi menjadi kekuatan (*Strengths*) dan kelemahan (*Weaknesses*). Sedangkan untuk faktor eksternal akan diidentifikasi menjadi kesempatan (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

I.6.8 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan paparan sebelumnya, penulis memilih judul **EVALUASI PENYELENGGARAAN PROGRAM *INDONESIAN INTERNATIONAL STUDENT MOBILITY AWARDS* (IISMA) MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI CIPP** dengan fokus studi pada Penerima Beasiswa IISMA di Prince of Songkla University, Thailand dengan mempertimbangkan hubungan antar konsep

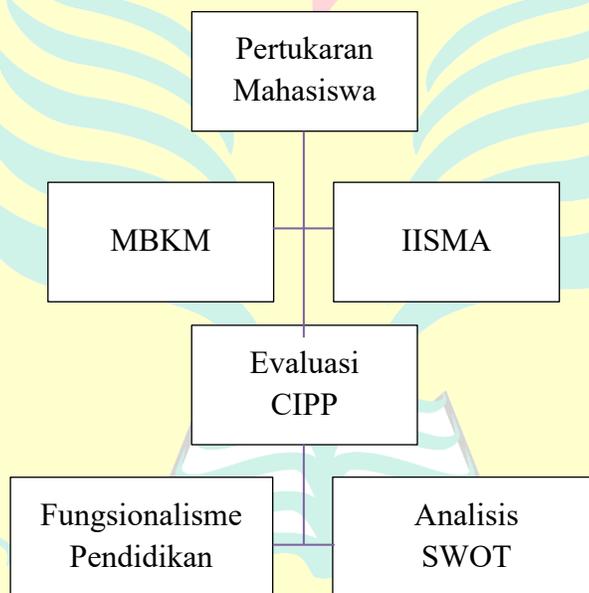
⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Seth, Christophe. (2015). *The SWOT Analysis: A key tool for developing your business strategy*. Brussels: Plurilingua Publishing.

pertukaran mahasiswa, program MBKM, program IISMA, dan model evaluasi CIPP. Konsep-konsep tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Program IISMA yang merupakan program pertukaran mahasiswa milik MKBM akan dievaluasi menggunakan model evaluasi CIPP milik Daniel Stufflebeam untuk melihat apakah pelaksanaan IISMA sudah relevan untuk mencapai tujuan program yang telah ditentukan. Selain itu, penulis juga akan menganalisis hasil evaluasi penyelenggaraan program IISMA di PSU menggunakan Perspektif Sosiologi Pendidikan, Perspektif Fungsionalisme Pendidikan, dan Analisis SWOT.

Bagan 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Diolah Penulis, 2023

I.7 Metodologi Penelitian

Pada sub-bab ini, penulis akan menjabarkan mengenai metodologi penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian. Penulis akan menjelaskan mengenai pendekatan penelitian, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran penulis, teknik pengumpulan data, teknik triangulasi data, serta sistematika penulisan.

I.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi program *Indonesian International Student Mobility Awards* (IISMA) dalam penyelenggaraannya menggunakan model evaluasi CIPP dengan *sequential mixed methods*. Penelitian dilakukan dengan menggabungkan hasil temuan dari data kualitatif, dan didukung dengan hasil data kuantitatif.⁶⁰ Data kualitatif didapatkan dengan mengkaji permasalahan sosial-administratif yang ada di penyelenggaraan program IISMA melalui beberapa cara. Sedangkan hasil dari kuesioner akan dijadikan sebagai data pendukung kuantitatif untuk mendukung hasil analisis kualitatif yang sudah ada. Penulis menggunakan pendekatan studi kasus guna mengkaji permasalahan yang terjadi pada para penerima beasiswa IISMA di Prince of Songkla University tahun 2021-2022.

I.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang akan menjadi sumber penelitian dengan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan oleh penulis untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Dua informan dari Pihak IISMA (informan pendukung)
2. Satu informan dari Pihak PSU (informan pendukung)
3. Empat dari Penerima Beasiswa IISMA di PSU (informan kunci)

Guna memperkuat data analisis pada penelitian ini, maka diperlukan data pendukung berupa kuesioner yang diisi oleh 69 alumni penerima beasiswa IISMA secara keseluruhan pada tahun 2021-2022.

⁶⁰ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

I.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil studi kasus pada mahasiswa yang menerima beasiswa IISMA, Prince of Songkla University, Thailand. Sehingga data penelitian ini didapatkan melalui wawancara daring dan pengisian kuesioner melalui *google form*. Secara keseluruhan, pengambilan data penelitian akan dilakukan mulai dari Juni-September 2023.

I.7.4 Peran Penulis

Pada awalnya, penulis merupakan partisipan dari program IISMA di PSU angkatan ke-1. Setelah menyelesaikan program IISMA, penulis memutuskan untuk meneliti mengenai program IISMA. Pada penelitian ini, penulis berperan sebagai peneliti yang melakukan perencanaan, pengumpulan, dan penganalisa data sehingga hasil penelitian nanti diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan pertimbangan dalam penentuan kebijakan keberlanjutan program. Penulis menyajikan informasi dan data penelitian dalam bentuk dokumentasi, visual, serta catatan untuk memperkaya data yang telah ditemukan oleh penulis.

I.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara terhadap pihak IISMA (2 orang), PSU (1 orang), dan penerima beasiswa (4 orang). Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil kuesioner terhadap para penerima beasiswa (69 orang) dan dokumentasi-dokumentasi yang dapat mendukung data temuan.

1.7.5.1 Wawancara

Penulis menyusun pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada pihak IISMA, PSU dan penerima beasiswa dengan menggunakan metode wawancara terencana. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun berdasarkan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Wawancara dilakukan secara daring kepada informan yang dapat memberikan penulis data-data yang dibutuhkan untuk penelitian. Selama proses wawancara berlangsung, penulis akan mencatat dan menyampaikan data

temuan dalam penelitian ini. Wawancara tersebut dilakukan penulis terhadap tujuh informan dengan komposisi satu ketua program IISMA, satu koordinator *region* IISMA, satu *International Affairs Officer* dari PSU, dan empat penerima beasiswa IISMA di PSU (2021-2022).

1.7.5.2 Kuesioner

Kuesioner ditujukan untuk para alumni penerima beasiswa IISMA secara keseluruhan tahun 2021-2022 sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner telah disusun penulis dengan mempertimbangkan kebutuhan data penelitian. Melalui kuesioner, penulis dapat meraih lebih banyak responden dan hasil kuesioner akan dijadikan pendukung data primer, yaitu data hasil wawancara.

1.7.5.3 Dokumentasi

Penulis akan melakukan pengumpulan bukti dokumentasi dari dokumentasi pribadi informan, sosial media, website, dan sumber-sumber lainnya yang nantinya akan menjadi data sekunder pendukung data primer. Dokumentasi yang digunakan berupa dokumen tertulis, foto, video, dan lain-lainnya.

1.7.5.4 Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap subjek and objek penelitian. Penulis akan mengambil dan mengolah data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap penyelenggaraan IISMA, khususnya yang melibatkan para informan pada penelitian ini. Observasi dilakukan oleh penulis guna memahami bagaimana penyelenggaraan program IISMA di PSU. Jenis observasi yang dilakukan oleh penulis adalah *participant observer*, dimana penulis terlibat secara langsung menjadi partisipan untuk mengobservasi dan mengambil data di lapangan.⁶¹

⁶¹ Gay, L. R., Geoffrey E. Mills, dan Peter Airasian. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (Tenth Edition). USA: Pearson.

I.7.6 Teknik Triangulasi Data

Dalam menguji data yang telah ditemukan oleh penulis, digunakan teknik triangulasi data sebagai faktor pembanding. Triangulasi data dilakukan untuk menilai dari sudut pandang lain. Penelitian ini memilih informan yang akan menjadi sumber triangulasi data adalah PSU *International Affairs Officer*, NS. Data yang telah didapatkan dari para informan lain akan dibandingkan agar hasil data yang seimbang dapat tercapai dan mempermudah proses penganalisaan data.

I.8 Sistematika Penelitian

Penelitian disusun menjadi lima bab, yang terdiri dari bab satu berisi pendahuluan, bab dua berisi setting sosial dan lokasi, bab tiga sebagai temuan penelitian, bab empat sebagai analisis, dan bab lima sebagai kesimpulan. Adapun sistematika penelitian adalah sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi pengantar berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, sistematika penelitian, dan instrumen penelitian.

BAB II : Bab ini berisi penjelasan dan pemaparan mengenai gambaran umum program MBKM, IISMA, dan pelaksanaan program IISMA di PSU yang berasal dari hasil temuan penulis.

BAB III : Pada bab ini penulis akan memaparkan dan menganalisis dengan model evaluasi CIPP dan analisis SWOT hasil temuan dari para informan mengenai evaluasi penyelenggaraan IISMA yang didapatkan dari hasil wawancara, kuesioner, dan pengumpulan dokumentasi.

BAB IV : Pada bab ini akan dilakukan analisis terhadap data-data yang telah ditemukan melalui wawancara, kuesioner, dan pengumpulan dokumentasi terhadap pihak IISMA, PSU, dan para penerima beasiswa. Analisis data temuan akan dilakukan dari perspektif evaluasi CIPP dan sosiologis.

BAB V : Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Penulis akan memberikan saran serta rekomendasi yang

relevan untuk setiap pihak yang terlibat berdasarkan data yang ditemukan dan analisis yang dilakukan.

